

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet, termasuk pada remaja. Hal tersebut berdampak pada pola pikir dan gaya hidup remaja yang cenderung tidak menyaring informasi melalui internet dengan baik dan benar (Dhewi 2010 dalam Ardianti, 2020). Perkembangan teknologi dan informasi ini terlihat sulit untuk dicegah. Terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual. Sudah sering diberitakan di berbagai media mengenai kasus kehamilan pada remaja akibat seks pranikah yang berujung aborsi, bunuh diri bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja dan pasangannya. Pemahaman yang salah mengenai masalah seks mendorong mereka untuk mencoba mengenai masalah seks tanpa menyadari terdapat bahaya yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut (Ardianti, 2020).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 perubahan fisik pada masa pubertas wanita yang paling banyak diketahui oleh wanita adalah haid sebesar 89% sedangkan yang diketahui oleh pria adalah pertumbuhan buah dada 60%. Perubahan fisik masa pubertas pria yang paling banyak diketahui oleh wanita dan pria adalah perubahan suara, sebesar 77% dan 53%. Sebanyak 28% wanita mengalami haid pertama kali ketika berumur 13 tahun dan 27% pria mengalami

mimpi basah pertama kali ketika berumur 14 tahun. Terkait pengetahuan tempat diskusi kesehatan reproduksi pria lebih rendah yaitu sebesar 6% dan wanita sebesar 12% (BKKBN, 2018)

Menurut SDKI tahun 2017 pengalaman berhubungan seksual pranikah pada wanita usia 15 – 19 tahun sebesar 0,9% dan pria 3,6%. Remaja yang belum tamat SMA yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 0,9% pada wanita dan pria 4,6%. Kehamilan yang tidak diinginkan sering diakhiri dengan menggugurkan kandungan untuk menutupi rasa malu. Kehamilan pada remaja umur 10 – 19 berisiko terhadap komplikasi kehamilan yang dapat menyebabkan kematian maternal (WHO, 2018 dalam (BKKBN, 2018). Pendidikan seksual di Indonesia belum berjalan maksimal, beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai seksual masih rendah. United Nation Population Fund Association (UNFPA) dan BKKBN menyatakan sekitar 15 juta remaja umur 15 - 19 tahun melahirkan setiap tahun, dari sekitar 2,3 juta kasus aborsi 20% dilakukan oleh remaja. Kejadian lain ditemukan bahwa dari 52 juta remaja sekitar 15% telah melakukan hubungan seksual di luar nikah pada usia 10-24 tahun (Prasetya 2012 dalam Sebayang dan Saragih, 2020).

Perilaku seksual yang menyimpang pada remaja meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks. Remaja memiliki risiko tinggi mengenai seksual dini dan tidak aman sehingga mengakibatkan terjadinya kehamilan dan terjadi infeksi HIV/AIDS dan

infeksi menular seksual (Rashid dan Mwale, 2016 dalam Mediastuti, 2019). Oleh karena itu diperlukan pengetahuan mengenai *sex education* atau pendidikan seks dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dan membentuk generasi yang sehat dan berkualitas (Mediastuti, 2019).

Pendidikan seksual yang benar dan tepat akan menghindarkan remaja dari perilaku yang berisiko yang mengancam masa depan remaja (Sebayang dan Saragih, 2020). Pendidikan seks yang dilakukan secara dini merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah remaja dari perilaku seks bebas. Pada kesehatan reproduksi, menghindari seks pranikah adalah cara terbaik untuk mencegah penularan penyakit infeksi menular seksual, dan kehamilan pada remaja yang tidak diinginkan (Sarwono, 2011 dalam Ardianti, 2020).

Media merupakan faktor terpenting untuk menunjang pengetahuan mengenai seks (Maharani, Sanyata dan Nanda, 2020). Saat ini penyampaian pendidikan seks melalui media menjadi hal yang harus diperhatikan untuk memiliki keberhasilan belajar. Penelitian Maharani, dkk tahun 2020 menyatakan bahwa media yang digunakan adalah salah satunya komponen penting yang diamati agar berhasil dalam penyampaian pendidikan seks.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wicaksana, Atmadja dan Asmira, 2020) mengenai pengembangan poster kesehatan reproduksi berbasis pendidikan karakter menggunakan canva pada usia

remaja sekolah di SMA. Penelitian ini menggunakan media poster dengan topik gangguan organ reproduksi, tips memelihara kesehatan organ reproduksi, dan cara menjadi remaja yang sehat disertai animasi yang cukup menarik. Persepsi remaja terhadap poster yang telah dikembangkan sudah baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Heri. *et al.*, 2019) mengenai penggunaan media booklet sebagai media pendidikan seksual pada remaja yang dapat menjadi media alternatif karena terjadi peningkatan pengetahuan pada responden sebesar 96,4 %. Penelitian yang dilakukan oleh (Banurea dan Abidjuu, 2020) mengenai pendidikan seksual komprehensif pada siswa SMA menggunakan media power point dan disertai gambar yang menarik. Power point yang menarik menunjukkan siswa lebih antusias dan hasil dari post test mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Malang Gondanglegi dari 152 siswa sebesar 132 siswa (86,84 %) mengetahui informasi terkait perubahan pada remaja, kemudian sebanyak 56 siswa (36,84 %) mengetahui informasi terkait usia ideal menikah. Media edukasi yang digunakan guru atau tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi berupa video (61,84 %), power point (58,55 %), alat peraga (26,32 %), leaflet (11,84%), dan bahkan tanpa menggunakan media apapun sebesar (31,58%). Hal tersebut tentunya akan berdampak kepada daya tarik siswa terkait dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan remaja akan lebih antusias untuk belajar apabila menggunakan media yang menarik. Sehingga peneliti mengajukan suatu inovasi menggunakan media *pop up book* menggunakan desain gambar yang menarik dan memiliki sifat 3D atau efek timbul ketika buku dibuka yang akan membuat masyarakat terutama remaja akan lebih tertarik untuk membaca dan dapat meningkatkan daya imajinasi terkait materi edukasi. Pengembangan produk ini peneliti juga menambahkan materi terkait usia ideal menikah. Pada data penelitian di MAN 1 Malang belum terdapat media *pop up book* yang digunakan sebagai media edukasi. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengembangan SEDUBOO Sebagai Media *Sex Education* remaja di MAN 1 Malang Gondanglegi Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: bagaimana pengembangan SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah sebagai analisis kebutuhan SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja.
2. Mendesain SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja.
3. Melakukan validasi desain melalui penilaian SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja.
4. Melakukan uji coba SEDUBOO sebagai media *sex education* remaja.
5. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum dan setelah penggunaan media

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya dan sumber informasi dalam ilmu kebidanan terutama pada media *sex education* remaja.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat membaca remaja dan menambah pengetahuan mengenai *sex education* melalui media SEDUBOO, sehingga remaja dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penyuluhan mengenai *sex education* pada remaja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta memiliki perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku seks yang menyimpang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu produk yang dapat dikembangkan sebagai media *sex education* pada remaja sehingga dapat menjadi media penyuluhan pada remaja.